



## **EKSISTENSI *MORI KRAENG* PADA MASYARAKAT MANGGARAI DALAM PERSPEKTIF TRANSENDENSI KARL JASPERS**

**Fransiskus Bala Kleden<sup>\*1)</sup>**

**Silfanus Jemadin<sup>2)</sup>**

**Yohanes Baptista Angelino Galus<sup>3)</sup>**

**Bernardus Subang Hayong<sup>4)</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero-Maumere-Indonesia

Email\*: [franokleden@gmail.com](mailto:franokleden@gmail.com)

<b>Artikel Info</b>	<b>Abstrak</b>
<p><b>Kata Kunci:</b> Kata Kunci 1; Karl Jaspers Kata Kunci 2; Masyarakat Manggarai Kata Kunci 3; <i>Mori Kraeng</i> Kata Kunci 4; Transendensi</p>	<p>Artikel ini bertujuan membahas eksistensi Mori Kraeng dalam perspektif filsafat Karl Jaspers. Dalam tradisi dan kepercayaan masyarakat Manggarai, Mori Kraeng dianggap sebagai entitas transenden, wujud tertinggi dan pengatur kehidupan. Tujuan dari penulisan artikel ini ialah menjelaskan eksistensi Mori Kraeng dengan mengacu pada pemikiran Jaspers tentang Transendensi. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan digunakan untuk menelusuri buku-buku dan artikel-artikel jurnal sebagai sumber primer dan sumber sekunder. Hasil yang ditemukan dalam penulisan artikel ini ialah pemikiran Jaspers tentang Transendensi, yang menyatakan bahwa pengalaman Transendensi terjadi dalam situasi batas dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya oleh akal, sejalan dengan cara masyarakat Manggarai berhubungan dengan Mori Kraeng. Dalam pandangan ini, kepercayaan terhadap Mori Kraeng bukan hanya menyentuh aspek budaya, melainkan juga berkenaan dengan sebuah pencarian eksistensial yang memberi makna dan arah hidup, terutama dalam menghadapi keterbatasan hidup, seperti penderitaan dan kematian. Simbolisme adat, seperti ritual syukur dan persembahan, menjadi jembatan untuk menghubungkan manusia dengan Mori Kraeng, yang merupakan realitas yang melampaui dunia imanen.</p>

### **Abstract**

**Keywords:**

Keyword 1; Karl Jaspers

Keyword 2; Manggarai Society

Keyword 3; Mori Kraeng

Keyword 4; Transcendence.

*This article aims to discuss the existence of Mori Kraeng from the perspective of Karl Jaspers' philosophy. In the traditions and beliefs of the Manggarai people, Mori Kraeng is considered as a transcendent entity, the highest being and the controller of life. The purpose of writing this article is to explain the existence of Mori Kraeng by referring to Jaspers' thoughts on Transcendence. To achieve this goal, qualitative research using the literature study method was used to search for books and journal articles as primary sources and secondary sources. The results found in this article are Jaspers' thoughts on Transcendence, which state that the experience of Transcendence occurs in a boundary situation and cannot be fully explained by reason, in line with the way the Manggarai people relate to Mori Kraeng. In this view, belief in Mori Kraeng is not only a cultural aspect, but also an existential quest that gives meaning and direction to life, especially in the face of life's limitations, such as suffering and death. Customary symbolism, such as gratitude rituals and offerings, become a bridge to connect humans with Mori Kraeng, which is a reality that transcends the immanent world.*

### **PENDAHULUAN**

Kepercayaan tradisional sebagai sebuah wujud warisan budaya menjadi sangat urgen dalam kehidupan masyarakat budaya. Masyarakat yang mendiami wilayah budaya tertentu memiliki caranya tersendiri dalam merepresentasikan wujud tertinggi yang mereka yakini dan hormati sebagai yang empunya segala sesuatu. Dengan demikian praktik kepercayaan tradisional berupa kultus ataupun ritus adat menjadi jembatan dalam membangun hubungan yang personal dengan wujud tertinggi, yang mereka yakini sebagai yang transenden (Jebadu, 2009).

Dalam setiap kebudayaan, manusia selalu berupaya mencari makna di balik keberadaannya melalui hubungan dengan sesuatu yang melampaui dirinya, yang transenden. Pemahaman ini sering kali termanifestasi dalam bentuk kepercayaan, tradisi, dan simbol-simbol sakral yang menjadi landasan kehidupan spiritual dan sosial suatu masyarakat. Beberapa elemen sumber daya alam seperti tanah, api, udara, hutan, laut juga diyakini memiliki makna spiritual yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan (Kleden, 2024). Salah satu wujud relasi ini dapat ditemukan dalam konsep *Mori Kraeng* dalam kebudayaan masyarakat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur.

*Mori Kraeng*, yang secara harfiah dapat dimaknai sebagai “Yang Ilahi” atau “Yang Agung” merujuk pada entitas transenden yang dihormati sebagai penguasa tertinggi dan pemberi kehidupan. Ia hadir sebagai pusat kosmologi yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan alam semesta, tetapi juga menjadi pengikat nilai-nilai adat dan moral komunitas (Deki, 2004). Dengan demikian sumber eksistensi *Mori Kraeng* sebagai wujud tertinggi pun semakin didukung dengan sebuah fakta bahwa sejak zaman lampau orang

Manggarai percaya akan adanya “Yang Transenden” yang diungkapkan melalui paralelisme: *Morin agu Ngaran, Jari agu Dedek, Parn awo-kolepn sale, tanan wa-awangn eta* (Tuhan Sang Penguasa yang menjadikan dan menciptakan, Dia yang menerbitkan matahari di timur sampai pada terbenamnya, langit dan bumi) (Verheijen, 1978).

Penelitian untuk menggali konsep tentang Yang Tertinggi dalam budaya-budaya lokal (secara khusus budaya Manggarai) pernah dilakukan oleh banyak peneliti sebelumnya. Mathias Adon dan Gregorius Avi dalam artikelnya berjudul *Konsep Religiositas Masyarakat Suku Cepang Manggarai-NTT dalam Simbolisme Ritus Da'de* berusaha menggali makna religiositas dalam simbolisme budaya Da'de menurut pemikiran filsuf dan sejarawan Mircea Eliade (Adon, 2023). Berdasarkan penelitian ini, Adon dan Avi menemukan nilai-nilai religius seperti pengakuan terhadap Realitas Tertinggi, rekonsiliasi dan harmoni dengan sesama, alam semesta dan Pencipta. Penelitian yang serupa juga dilakukan pada tahun 2024 oleh Hendrikus Gole dan Raymundus I Made Sudhiarsa dalam sebuah tulisan yang berjudul *Harmoni Alam dan Spiritualitas: Studi Kepercayaan Orang Manggarai Timur terhadap Roh Alam* (Gole, 2024). Melalui studi ini, Gole dan Sudhiarsa berupaya menelusuri kepercayaan orang Manggarai terhadap roh alam. Dalam kepercayaan mereka, roh alam dianggap sebagai penjaga keseimbangan ekosistem, dan setiap elemen alam dihuni oleh roh yang memiliki kekuatan spiritual. Hasil studi ini menemukan bahwa dalam sistem masyarakat Manggarai Timur, relasi antara alam dengan manusia menjadi esensi dalam hidup manusia. Penelitian lain yang menggali tentang konsep Yang Tertinggi dalam budaya lokal dilakukan juga oleh Eugenius Besli, Heribertus Solosumantoro dan Thomas K. Sahputra dalam tulisan berjudul *Konsep tentang Tuhan dan Keterpautan Model Relasi dengan Tradisi Kristiani dalam Upacara Wuat Wa'i Orang Manggarai* (Besli, Eugenius, 2024). Dalam studi khusus terhadap upacara adat Wuat Wa'i, mereka menemukan bahwa upacara adat Wuat Wa'i mengungkapkan suatu realitas kehidupan antara iman manusia dengan Tuhan Sang Pencipta dan Penguasa, Tuhan yang terlibat dan Tuhan yang abadi dan wujud tertinggi dalam kehidupan orang Manggarai.

Topik tentang yang transenden diperbincangkan juga oleh filsuf eksistensialisme Jerman, Karl Jaspers. Jaspers pernah menawarkan suatu pendekatan filosofis untuk memahami relasi manusia dengan yang transenden melalui konsep *Grenzsituationen* (situasi batas) dan pengalaman *Transendensi* (Hamersma, 1985). Jaspers memandang bahwa pengalaman *Transendensi* bukanlah sekadar spekulasi intelektual, melainkan perjalanan eksistensial yang terjadi ketika manusia menghadapi keterbatasan mendasar dalam hidup, seperti kematian, penderitaan, atau ketidakpastian. Dalam situasi-situasi tersebut, manusia tidak hanya menyadari keberadaannya yang fana, tetapi juga merasakan kehadiran sesuatu yang lebih besar dan melampaui dirinya (Hamersma, 1985).

Artikel ini berikhtiar mendalami konsep *Mori Kraeng* dalam perspektif Jaspers tentang *Transendensi*. Jaspers memang tidak membahas secara langsung tentang konsep *Mori Kraeng* tetapi pandangan filosofisnya tentang *Transendensi* dapat dipakai untuk menganalisis konsep tentang Yang Tertinggi dalam budaya-budaya lokal. Jaspers mengungkapkan bahwa relasi dengan *Transendensi* akan memungkinkan manusia untuk memperoleh kesadaran tentang asal dasariah eksistensi manusia (Jaspers, 2021). Berbeda dengan penelitian-penelitian tentang

*Mori Kraeng* yang telah disebutkan di atas, penelitian ini menjadi aktual dan relevan ketika Yang Transenden dibahas dalam nalar berpikir filosofis-ilmiah.

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas umumnya lebih membahas konsep tentang Yang Tertinggi dalam budaya lokal dari sudut pandang budaya atau agama. Dalam perspektif budaya, misalnya, *Mori Kraeng* dikenal sebagai Wujud Tertinggi yang berkuasa penuh atas alam semesta. Seluruh masyarakat Manggarai mengakui *Mori Kraeng* sebagai simbol dari pencipta dan penyelenggara kehidupan karena memiliki kekuatan yang besar dan dahsyat. Atas dasar ini, banyak praktik-praktik budaya di Manggarai yang dilakukan secara khusus untuk menyembah *Mori Kraeng*. Di samping itu, terdapat juga pandangan bahwa dalam ritus-ritus adat yang dibuat, *Mori Kraeng* berkenan melimpahkan berkatnya kepada masyarakat.

Perspektif lain yang membaca *Mori Kraeng* ini ialah perspektif filosofis-ilmiah. Berdasarkan perspektif ini, dalam kerangka pemikiran filsafat Jaspers, kepercayaan kepada *Mori Kraeng*, sebagaimana tradisi dan ritus yang mengitarinya, tidak sekadar dilihat dari aspek budaya atau agama semata, tetapi juga cerminan dari pencarian eksistensial manusia akan makna, hubungan, dan keterhubungan dengan Yang Ilahi. Dengan demikian, mengkaji *Mori Kraeng* melalui perspektif Karl Jaspers memberikan peluang untuk melihat bagaimana orang Manggarai menjembatani realitas imanen dan transenden dalam hidup mereka, sembari mengungkap kedalaman filosofis yang terkandung dalam tradisi tersebut.

## **METODE**

Dalam proses penulisan guna menemukan tujuan kepenulisan di atas, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Fokus utama penelitian kualitatif adalah memahami konteks secara menyeluruh guna memperoleh gambaran detail mengenai kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan sesuai dengan keadaan yang ada. Sumber data dari penelitian kualitatif adalah penyajian kata-kata atau kalimat lisan atau tulisan yang kemudian dicermati oleh peneliti (Moeleong, 2017). Dalam artikel ini, metode penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kepustakaan, yaitu pendekatan untuk mengumpulkan informasi melalui pengkajian dan eksplorasi teori dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian (Fadli, 2021). Dalam seluruh proses penulisan artikel, penulis berupaya membaca sumber-sumber primer dan sekunder yang membahas tentang pemikiran Transendensi Karl Jaspers. Selain itu, penulis juga melakukan studi literatur atas buku-buku dan jurnal-jurnal yang berbicara tentang masyarakat Manggarai dan konsep *Mori Kraeng*. Data-data yang ada dikonstruksi dan dianalisis untuk menghasilkan sebuah temuan yang dalam dan akurat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Mori Kraeng*: Entitas Transenden Orang Manggarai**

Hubungan antara kepercayaan tradisional dan konsep ontologis menjadi penting dalam memahami pandangan dunia dan eksistensi dalam berbagai budaya. Warisan kepercayaan tradisional orang Manggarai, sering kali terkait dengan aspek spiritual dan metafisis dalam

membentuk landasan ontologis yang membimbing pandangan tentang kenyataan dan hakikat keberadaan wujud tertinggi atau *Mori Kraeng*, yang dihormati sebagai yang transenden.

Dalam konteks sosio-kultural dan kepercayaan tradisional masyarakat Manggarai terhadap *Mori Kraeng* memiliki perpaduan makna dengan penggunaan kata *kraeng* yang disematkan untuk gelar bangsawan tinggi. Masyarakat Manggarai terbagi ke dalam lapisan sosial dengan strata tertinggi atau gelar bangsawan *Kraeng* (Nggoro, 2006). *Kraeng* menduduki tempat yang istimewa dalam suku sebagai pribadi yang harus dihormati. *Kraeng* dalam posisinya sebagai kaum bangsawan, juga mengemban tugas sebagai pemimpin suku. Penyematan “*Kraeng*” di belakang nama Tuhan atau *Mori* memberikan penegasan akan pribadi transenden yang lebih besar dan lebih berkuasa dari posisi *Kraeng* yang adalah bangsawan atau pemimpin suku. *Mori Kraeng* diposisikan sedemikian rupa mengatasi segala posisi tertinggi dalam strata sosial masyarakat Manggarai (Karo, 2019).

Selain itu, ada beberapa nama lain yang diterjemahkan sebagai suatu penjelasan lebih terperinci atas sifat-sifat ke-Allah-an dari *Mori*. Nama-nama itu disematkan secara melekat untuk menggambarkan keagungan Yang Maha tinggi dalam seluruh realitas pengalaman hidup masyarakat manggarai. *Mori agu Ngaran, Mori Kraeng, Dewa, Sengaji, Wulang agu Leso, Jari agu Dedek, Sombang, Toa Alang, Jari agu Wowo* adalah deretan gelar yang diberikan masyarakat Manggarai untuk menggambarkan pribadi Allah (Lon, Yohanes S., 2018).

Jika ditelaah lebih jauh, sosok *Mori Kraeng* dapat dipahami dengan melihat kembali seluruh pengalaman kultural dan religius masyarakat Manggarai. Sebagai wujud tertinggi, kepercayaan akan entitas *Mori Kraeng* ini secara tersirat menggambarkan sifat Allah (dalam kepercayaan monoteis) yang disadari kehadiran-Nya, dalam seluruh praksis hidup masyarakat Manggarai. *Mori* diyakini orang Manggarai sebagai pemilik atas seluruh ciptaan, termasuk manusia yang dianugerahi akal budi untuk berpikir (Nggoro, 2006).

Selain itu, dalam warisan kepercayaan tradisional orang Manggarai, *Mori Kraeng* pun diyakini sebagai *omnipresentia*. *Omnipresentia* sendiri dipahami sebagai roh supranatural yang dapat dijumpai di mana pun dan menjiwai seluruh alam ciptaan. Ia hadir dalam seluruh praksis hidup meng-Ada masyarakat Manggarai dan dalam setiap peristiwa kehidupan mereka (Nggoro, 2006).

### **Transendensi Menurut Karl Jaspers**

Karl Theodor Jaspers dilahirkan di kota Oldenburg, kurang lebih dua puluh lima mil arah barat Bremen, Jerman Utara pada tanggal 23 Februari 1883. Jaspers adalah seorang filsuf eksistensial yang amat berpengaruh pada masanya. Pemikiran eksistensialisme metafisik Karl Jaspers sangat dipengaruhi oleh Kierkegaard dan Nietzsche, dua figur yang, meskipun menempuh jalur yang berbeda, menempatkan dimensi non-rasional keberadaan sebagai inti eksistensi manusia (Wildermuth, 2007). Kierkegaard menyebut dimensi ini sebagai “lompatan iman,” yang melampaui rasionalitas menuju keintiman dengan Yang Mutlak, sementara Nietzsche mengartikulasikannya melalui “kehendak untuk berkuasa,” suatu daya primal yang mendasari realisasi diri (Jaspers, 2021). Bagi Jaspers, dimensi ini membuka kesadaran akan

batas-batas eksistensi manusia dan menjadi jalan menuju *Transendensi* – realitas yang melampaui keterhinggaan manusia.

Dalam orientasi filosofisnya, Jaspers mengadopsi prinsip bahwa pencarian eksistensi hanya menemukan maknanya dalam relasi dengan *Transendensi*. Ia, bagaimanapun, mengkritik Kierkegaard dan Nietzsche karena, menurutnya, pendekatan mereka cenderung mengisolasi eksistensi dari dunia empiris (Jaspers, 2021). Jaspers menekankan bahwa batas-batas eksistensi, alih-alih menjadi akhir, adalah pintu menuju kemungkinan transendental yang memberikan manusia kapasitas untuk berada secara otentik (Jaspers, 2021). Hubungan dengan *Transendensi* memungkinkan manusia memahami asal-muasal eksistensi, menghayati keterbukaan dunia, dan menjalani kebebasan eksistensial sebagai pemberian yang memungkinkan penciptaan momen historis. Dalam hubungan ini pula, manusia menemukan iluminasi atas makna situasi, tragedi, dan persoalan yang melampaui wilayah empiris.

Argumentasi Jaspers tidak hanya bersandar pada tradisi pemikiran para pendahulunya tetapi juga pada pengaruh latar belakang historis dan pengalaman personalnya. Pemikirannya tumbuh di tengah kegagalan idealisme Jerman untuk menyelesaikan dikotomi antara refleksi dan determinasi, sebagaimana diwariskan oleh Kant (Jaspers, 2021). Kondisi ini membentuk gagasan Jaspers tentang situasi batas, sebuah pengalaman eksistensial di mana determinisme dan kebebasan bertemu, membuka ruang bagi keputusan otentik. Sebagai filsuf modern, Jaspers juga menerima warisan problematik dikotomi subjek-objek yang mengakar sejak Descartes (Jaspers, 2021). Dikotomi ini, baginya, menyingkap keterbatasan fundamental pikiran manusia yang tak mampu merengkuh totalitas. Dalam menghadapi tantangan ini, Jaspers menawarkan konsep *chiffer*, sebuah medium simbolik yang memungkinkan manusia mendekati *Transendensi* sekaligus meredakan ketegangan antara subjek dan objek, sehingga membuka jalan menuju pemahaman yang lebih holistik (Jaspers, 2021).

Pengalaman masa kecil Jaspers, yang ditandai oleh kondisi kesehatan yang rapuh dan kehidupannya di tepi laut, memberikan pengaruh mendalam pada pemikirannya. Kesadaran akan keterbatasan fisik akibat penyakit membuka jalannya menuju pemahaman akan *Transendensi* sebagai peluang untuk melampaui keterbatasan diri. Kehidupan di pesisir laut juga memberikan inspirasi filosofis yang khas. Pengalaman ini memengaruhi cara Jaspers menggunakan istilah-istilah yang terinspirasi dari alam laut sebagai konsep teknis dalam filsafatnya. Keluasan samudera, dalam pandangan Jaspers, melambangkan kebebasan absolut, sebuah ruang tanpa batas di mana segala sesuatu dapat bergerak tanpa belenggu atau ikatan. Namun, laut yang tampaknya tak berujung itu akhirnya bertemu dengan cakrawala, yang baginya menggambarkan keterbatasan eksistensi manusia. Di titik ini, pergerakan manusia mencapai batas dan harus diarahkan menuju *Transendensi* sebagai tujuan akhir.

*Transendensi* tidak hanya ditemukan dalam keterbatasan individu, tetapi juga meresapi seluruh realitas. Karena seluruh realitas berada dalam ruang dan waktu, tempat *Transendensi* hadir, ia selalu mencerminkan dan mengungkapkan keberadaan *Transendensi*. Menurut Jaspers, *Transendensi* adalah realitas yang melampaui segalanya, berada di luar jangkauan pemahaman manusia, sehingga tidak dapat dikenali, dipikirkan, atau didekati secara langsung. Namun, manusia dapat mengenalinya secara tidak langsung melalui *chiffer* atau simbol-

simbol dalam realitas, yang berfungsi sebagai bahasa *Transendensi*. Dengan demikian, upaya mendekati *Transendensi* berarti memahami dan mengartikan *chiffer-chiffer* tersebut.

Sebagai dasar keberadaan, *Transendensi* menjadi sumber dari segala sesuatu dan meninggalkan jejaknya dalam setiap aspek realitas. Jaspers menjelaskan bahwa karena *Transendensi* hadir dalam semua hal, segala sesuatu memiliki dimensi *Transendensi* dan mengungkap elemen-elemen keberadaan ilahi tersebut (Jaspers, 2021). Setiap aspek realitas menjadi jalan menuju *Transendensi*, karena ia melampaui bentuk-bentuk fisik yang terlihat (Jaspers, Karl, 1971).

Jaspers membagi realitas ke dalam dua kategori: kategori umum dan kategori formal. Kategori umum mencakup ruang, waktu, realitas, dan kebebasan (Jaspers, Karl, 1971). Dalam waktu, *Transendensi* hadir melalui sifat kekekalan waktu, sebagaimana dijelaskan oleh Henri Bergson, yang melihat waktu sebagai tanpa awal maupun akhir (Bagus, 2005). Demikian pula, dalam ruang dan hukum-hukumnya, *Transendensi* terungkap. Seluruh realitas, mulai dari substansi hingga jiwa, mengandung jejak *Transendensi* (Jaspers, Karl, 1971). Substansi, sebagai inti materi, menunjukkan dimensi *Transendensi* dalam hukum-hukum alam semesta. Kehidupan, dengan segala dinamika dan transformasinya, mengungkapkan gerak *Transendensi* dalam ruang dan waktu, di mana kematian dilihat bukan sebagai akhir, tetapi pemenuhan keberadaan. Jiwa manusia, dengan kesadaran terhadap nilai-nilai dan kebajikan, menyingkapkan *Transendensi* dan melampaui batasan kematian.

Kebebasan manusia juga menjadi ruang bagi *Transendensi* untuk bekerja, memungkinkan manusia memilih jalan menuju kebaikan. Dalam kebebasan ini, terdapat dimensi ilahi yang mempertemukan manusia dengan *Transendensi* melalui pengalaman nyata dan kesadaran atas nilai-nilai (Jaspers, Karl, 1971). Perjumpaan antara kebebasan manusia dan *Transendensi* menciptakan pengalaman mistik yang memungkinkan setiap individu, tanpa terkecuali, merasakan kehadiran *Transendensi* dalam realitas.

Kategori formal berkaitan erat dengan representasi ilahi dalam agama-agama. Menurut Jaspers, doktrin, tradisi, dan simbol dalam agama-agama adalah *chiffer-chiffer* yang mencerminkan *Transendensi*, meskipun bukan revelasi murni (Siswanto, Joko, 2016). *Chiffer* ini adalah hasil interpretasi atas pengalaman revelasi dalam realitas. Untuk memahami *Transendensi* melalui *chiffer* ini, diperlukan interpretasi mendalam yang membawa manusia pada pengalaman mistik yang lebih otentik. Jaspers menolak klaim agama-agama tentang revelasi langsung atau supranatural. Ia menegaskan bahwa Tuhan berada dalam jarak yang tak terhingga, sehingga komunikasi langsung dengan-Nya mustahil. Bahkan konsep inkarnasi Yesus, menurut Jaspers, adalah *chiffer* yang melambangkan dimensi *Transendensi* dalam manusia, bukan Tuhan yang hadir secara literal dalam dunia (Siswanto, Joko, 2016). *Chiffer* ini harus ditafsirkan dalam konteks pengalaman eksistensial manusia untuk menemukan maknanya.

Pengalaman perjumpaan dengan *Transendensi* tidak dapat dicapai melalui dogma, melainkan melalui keterbukaan terhadap fenomena dalam realitas. Jaspers sejalan dengan filsuf-filsuf deisme yang menolak intervensi langsung Allah dan menegaskan bahwa revelasi terjadi secara alami melalui keteraturan alam semesta. Pendekatan serupa juga dikembangkan

oleh teolog liberal abad ke-20, yang memandang revelasi sebagai pengalaman religius yang bersifat pribadi dan batiniah (Kirchberger, 2000).

### **Eksistensi *Mori Kraeng* dalam Transendensi Jaspers**

Pemikiran Karl Jaspers mengenai *Transendensi* memberikan kerangka yang mendalam untuk memahami eksistensi *Mori Kraeng* dalam kehidupan masyarakat Manggarai. Dalam filsafat Jaspers, *Transendensi* merupakan realitas yang melampaui segala sesuatu, yang hadir bukan sebagai objek yang dapat didefinisikan, tetapi sebagai misteri yang hanya dapat dialami melalui iman dan keterbukaan eksistensial (Iman, 2022). Konsep ini sejalan dengan keyakinan orang Manggarai tentang *Mori Kraeng* sebagai sumber segala keberadaan, pengatur kehidupan, dan puncak harmoni semesta. *Mori Kraeng* adalah realitas tertinggi yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya oleh akal manusia, tetapi dihayati melalui simbol-simbol adat, ritus, dan relasi manusia dengan alam dan sesamanya. Dalam pandangan Jaspers, *Transendensi* adalah inti dari keberadaan manusia, yang menjadi bukti akan adanya sesuatu yang melampaui dunia imanen. *Mori Kraeng*, dalam tradisi Manggarai, memainkan peran ini sebagai simbol sekaligus realitas transenden yang mendasari segala keberadaan. Ia digambarkan sebagai yang meliputi segalanya (*das Umgreifende alles Umgreifenden*) (Tjahjadi, 2007), tetapi juga tidak sepenuhnya dapat dijangkau oleh pemahaman manusia. *Mori Kraeng* bukan sekadar objek yang dapat didefinisikan, tetapi merupakan realitas yang mengatasi dan melampaui setiap upaya manusia untuk memahaminya.

Hal ini terlihat dalam tradisi Manggarai, di mana *Mori Kraeng* tidak diwujudkan dalam bentuk patung atau gambaran visual, melainkan dipahami melalui simbol-simbol budaya seperti *ka sao* (ritual doa), *penti* (ritual penghormatan kepada nenek moyang), *rong orong* (hukum adat) dan *barong wae* (ritual syukuran) (Sendo, Flora, 2022). Simbol-simbol ini bukanlah representasi literal dari *Mori Kraeng*, tetapi jembatan yang menghubungkan manusia dengan realitas transenden yang melampaui pengertian duniawi. Sejalan dengan pandangan Jaspers, simbol-simbol ini mengungkapkan bahwa pengalaman terhadap *Transendensi* tidak pernah lengkap atau final, tetapi selalu membuka jalan bagi refleksi dan pemahaman yang lebih mendalam.

Jaspers menekankan pentingnya “situasi batas” sebagai momen-momen ketika manusia menghadapi keterbatasan eksistensialnya, seperti penderitaan, rasa bersalah, kematian, dan ketidakpastian (Bornemark, 2006). Dalam situasi ini, manusia dihadapkan pada kenyataan bahwa ia tidak dapat mengatasi segala sesuatu dengan kekuatan dirinya sendiri. Bagi masyarakat Manggarai, pengalaman akan *Mori Kraeng* sering kali diintensifkan dalam situasi-situasi batas ini. Misalnya, saat menghadapi bencana alam, kekeringan, atau konflik sosial, orang Manggarai mengarahkan diri kepada *Mori Kraeng* melalui doa dan ritus adat, menyadari keterbatasannya, dan mencari makna serta peneguhan dalam kuasa yang melampaui dirinya.

Kehadiran *Mori Kraeng* dalam situasi batas ini bukanlah sekadar solusi praktis, tetapi merupakan pengalaman spiritual yang mendalam. Jaspers menyatakan bahwa hanya melalui kepercayaan manusia dapat menemukan kekuatan untuk menghadapi situasi batas. Dalam konteks Manggarai, kepercayaan kepada *Mori Kraeng* menjadi landasan keberanian

eksistensial untuk menerima keterbatasan hidup, menemukan makna dalam penderitaan, dan mengarahkan diri kepada harmoni kosmis yang lebih besar.

Jaspers beranggapan bahwa imanensi (duniawi) dan *Transendensi* (melampaui) tidak terpisah, tetapi saling melengkapi dalam pengalaman manusia (Wahyudi, 2012). Dalam tradisi Manggarai, kehadiran *Mori Kraeng* tidak hanya dirasakan dalam ritus-ritus adat tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. *Mori Kraeng* hadir melalui panen yang melimpah, kerukunan sosial, dan keberlangsungan alam. Namun, pengalaman imanensi ini selalu diarahkan kepada *Transendensi*, yakni pengakuan bahwa segala yang ada berasal dari *Mori Kraeng* dan kembali kepadanya. Relasi manusia dengan *Mori Kraeng* dihayati melalui sikap hormat dan pengabdian yang mendalam, yang diwujudkan dalam ritus adat dan kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, pandangan Jaspers tentang pentingnya iman dan penyerahan diri untuk memahami *Transendensi* menemukan resonansinya. Bagi masyarakat Manggarai, *Mori Kraeng* adalah realitas yang tidak bisa dipahami sepenuhnya dengan akal, tetapi harus didekati dengan hati yang terbuka, kepercayaan yang tulus, dan simbol-simbol budaya yang kaya akan makna (Koentjaraningrat, 2002).

Jaspers menegaskan bahwa *Transendensi* hanya dapat diakses melalui simbol (*ciffer*) yang mengungkapkan realitas yang melampaui (Iman, 2022). Dalam konteks Manggarai, simbolisme adat memainkan peran penting sebagai jembatan yang menghubungkan dunia imanen dengan *Mori Kraeng*. Misalnya, penti sebagai ritus syukur tahunan bukan hanya ungkapan rasa terima kasih kepada *Mori Kraeng*, tetapi juga pengakuan akan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan yang ilahi. Persembahan seperti hewan kurban (kerbau, babi, ayam dan sebagainya) atau hasil panen (padi, jagung dan sebagainya) menjadi simbol pengabdian dan penyerahan diri kepada *Mori Kraeng*.

Simbol-simbol ini bukan sekadar ritual formal, tetapi ekspresi iman yang otentik. Dalam pandangan Jaspers, simbol semacam ini tidak pernah dapat sepenuhnya menggambarkan *Transendensi*, tetapi justru menunjukkan bahwa *Transendensi* selalu melampaui simbolnya. Dalam tradisi Manggarai, simbolisme adat menjadi medium untuk mendekati *Mori Kraeng*, tanpa pernah mengklaim mampu merepresentasikan esensinya secara utuh.

Bagi Jaspers, pengalaman *Transendensi* membantu manusia menemukan makna eksistensial. Demikian pula, dalam tradisi Manggarai, *Mori Kraeng* bukan hanya penguasa kosmis, tetapi juga puncak makna hidup. Hubungan dengan *Mori Kraeng* memberikan orientasi moral, sosial, dan spiritual bagi individu maupun komunitas. Ia menjadi pengingat akan keterbatasan manusia sekaligus sumber inspirasi untuk menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran akan relasi yang lebih besar.

Pengalaman *Transendensi Mori Kraeng* membawa orang Manggarai pada kesadaran eksistensial yang mendalam: bahwa hidup ini tidak hanya tentang pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga tentang pencarian makna yang melampaui (Siswadi, 2023). Kehadiran *Mori Kraeng* yang melampaui segala keberadaan fana duniawi memberi arah kepada orang Manggarai untuk menghayati hidup dengan sikap syukur, pasrah, dan keterbukaan terhadap yang ilahi. Pandangan Jaspers tentang *Transendensi* memberikan wawasan filosofis yang mendalam untuk memahami posisi *Mori Kraeng* dalam kepercayaan masyarakat Manggarai.

Sebagai realitas transenden, *Mori Kraeng* tidak dapat dipahami secara utuh oleh akal manusia, tetapi dirasakan melalui simbolisme adat, pengalaman spiritual, dan situasi batas. Ia menjadi puncak dari segala eksistensi, sumber dari segala makna, dan kekuatan yang melingkupi semesta. Kepercayaan kepada *Mori Kraeng* mengajarkan orang Manggarai untuk hidup dalam harmoni dengan alam, sesama, dan yang ilahi, sembari terus mencari makna eksistensial yang lebih dalam. Dalam pengalaman ini, *Mori Kraeng* bukan hanya sebuah konsep teologis, tetapi fondasi kehidupan yang memberi arah dan tujuan bagi manusia di tengah kompleksitas realitas dunia. Dengan demikian, *Mori Kraeng* adalah cerminan dari *Transendensi* yang menginspirasi, membimbing, dan melampaui batas-batas pemahaman manusia.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kepercayaan masyarakat Manggarai terhadap *Mori Kraeng* sebagai entitas transenden menggambarkan relasi mendalam antara manusia, alam, dan yang ilahi dalam upaya pencarian makna hidup. Dalam tradisi Manggarai, *Mori Kraeng* dihayati melalui simbol-simbol adat, ritus, dan pengalaman spiritual yang mencerminkan hubungan harmonis dengan alam semesta. Sebagai wujud tertinggi, *Mori Kraeng* dipandang sebagai penguasa kosmis, sumber eksistensi, dan puncak moral yang memandu kehidupan komunitas.

Pemikiran Karl Jaspers mengenai *Transendensi* memberikan kerangka filosofis yang relevan untuk memahami kehadiran *Mori Kraeng*. Jaspers menekankan bahwa *Transendensi* adalah realitas yang melampaui pemahaman manusia, yang diakses melalui simbol-simbol (*chiffer*) dan situasi batas seperti penderitaan atau keterbatasan eksistensial. Dalam konteks Manggarai, ritus adat seperti *penti* dan persembahan menjadi sarana simbolik yang menghubungkan dunia imanen dengan *Mori Kraeng*. Kepercayaan terhadap *Mori Kraeng* menanamkan kesadaran eksistensial bahwa kehidupan tidak hanya tentang pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga pencarian makna yang lebih tinggi. Hubungan ini membimbing masyarakat Manggarai untuk hidup dalam harmoni, sikap syukur, dan keterbukaan terhadap dimensi ilahi. Dengan demikian, *Mori Kraeng* menjadi pusat spiritual, moral, dan ontologis dalam kehidupan masyarakat Manggarai, sekaligus cerminan dari *Transendensi* yang mengatasi keterbatasan manusia.

Eksistensi *Mori Kraeng* pada masyarakat Manggarai dalam perspektif filsafat *Transendensi* Karl Jaspers menjadi sumbangan tersendiri dalam dunia ilmu pengetahuan. Pasalnya, yang tampak dominan di sana ialah analisis-*analisis* budaya yang dilakukan dalam kacamata filsafat. Dalam ilmu pengetahuan, objek kajian yang berkaitan dengan aspek-aspek budaya tidak hanya dikaji dari perspektif budaya saja, tetapi juga dari sudut pandang ilmu lain (filsafat). Artikel ini telah menunjukkan secara gamblang sebuah kerja sama antar-ilmu (budaya dan filsafat); sesuatu yang sangat urgen digencarkan akhir-akhir ini. Metode dan pendekatan interdisipliner membuat artikel ini bermanfaat, tidak hanya bagi para pembelajar filsafat ilmu pengetahuan, tetapi juga para pegiat dan penjaga warisan budaya.

Tentang penelitian selanjutnya, para peneliti dianjurkan untuk menyajikan lebih banyak data wawancara berkaitan dengan pandangan orang-orang Manggarai terhadap *Mori Kraeng* dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka. Data ini akan memperkuat analisis tentang

konsep *Mori Kraeng* yang kuat karena berbasis data lapangan. Selain itu, untuk elaborasi lebih jauh, perlu juga digali pertanyaan-pertanyaan fundamental seputar eksistensi *Mori Kraeng* secara khusus bagi eksistensi hidup manusia.

## REFERENSI

- Adon, M. dan G. A. (2023). Konsep Religiositas Masyarakat Suku Cepang Manggarai-NTT dalam Simbolisme Ritus Da'de. *Dialog*, 46(1), 71–85. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.680>.
- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Besli, Eugenius, H. S. dan T. K. S. (2024). Konsep tentang Tuhan dan Keterpautan Model Relasi dengan Tradisi Kristiani dalam Upacara Wuat Wa'i Orang Manggarai. *Jurnal Teologi Amreta*, 8(1), 62–88. <http://jurnal.sttsati.ac.id>
- Bornemark, J. (2006). Limit-situation: Antinomies and Transcendence in Karl Jaspers' Philosophy. *Sats: Nordic Journal of Philosophy*, 7(2), 61.
- Deki, K. T. (2004). *Wujud Tertinggi Agama Primal Mengais Makna Ilahi Orang Manggarai dan Lio*. Pusat Studi Spiritualitas Karmel.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 35–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Gole, H. dan R. I. M. S. (2024). Harmoni Alam Dan Spiritualitas: Studi Kepercayaan Orang Manggarai Timur terhadap Roh Alam. *Advances in Social Humanities Research*, 2(2), 236–249.
- Hamersma, H. (1985). *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*. Gramedia.
- Iman, M. T. dan L. R. (2022). Konsep Ketuhanan dalam Kebebasan Eksistensial Karl Jaspers. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 8(2), 14. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v8i1.27449>
- Jaspers, Karl, E. B. A. (Translator). (1971). *Philosophy, Volume 3*. The University of Chicago Press.
- Jaspers, K. (2021). *Truth and Symbol: from "Von Der Wahrheit."* Hassell Street Press.
- Jebadu, A. (2009). *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Penerbit Ledalero.
- Karo, I. R. (2019). *Budaya Manggarai dan "Mori Kraeng" Sebagai Wujud Tertinggi Dilihat dari Pandangan Beberapa Tokoh*. [https://www.academia.edu/39600493/Masyarakat\\_Manggarai\\_Memahami\\_Mori\\_Kraeng\\_Sebagai\\_Wujud\\_Tertinggi](https://www.academia.edu/39600493/Masyarakat_Manggarai_Memahami_Mori_Kraeng_Sebagai_Wujud_Tertinggi)
- Kirchberger, G. (2000). *Allah: Pengalaman dan Refleksi dalam Tradisi Kristen*. Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnoldus Janssen.
- Kleden, F. B. (2024). *Teologi Laut: Interseksi Makna Laut dalam Kosmologi Masyarakat Waibalun dan Kosmologi Masyarakat Israel Kuno dalam Kisah Penyeberangan Laut Teberau (Keluaran 14:15-31)* [Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero]. <http://repository.iftkledalero.ac.id/id/eprint/2443>
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Antropologi*. Rineka Cipta.
- Lon, Yohanes S., dkk. (2018). *Kamus Bahasa Indonesia-Manggarai*. Kanisius.
- Moeleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nggoro, A. M. (2006a). *Budaya Manggarai: Selayang Pandang*. Nusa Indah.
- Nggoro, A. M. (2006b). *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Nusa Indah.
- Sendo, Flora, A. A. dan T. G. (2022). Ritual Barong Wae Teku Masyarakat Desa Poco Ri'i Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur. *Sajaratun: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 7(1), 4–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.37478/sajaratun.v7i1.1954>
- Siswadi, G. A. (2023). Studi Komparasi Konsep Tuhan Menurut Baruch De Spinoza dan Karl

- Theodor Jaspers. *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 14(2), 84–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/wk.v15i2.785>
- Siswanto, Joko, R. M. dan Y. N. (2016). Bereksistensi dalam Transendensi Menurut Pemikiran Karl Jaspers. *Diskursus*, 15(2), 174.
- Tjahjadi, S. P. L. (2007). *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan: Dari Descartes sampai Whitehead*. Kanisius.
- Verheijen, J. A. (1978). *Manggarai Text IV (Stensilan)*. Regio SVD Ruteng.
- Wahyudi, C. (2012). Tuhan dalam Perdebatan Eksistensialisme. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 2(2), 370–388. <https://doi.org/Chafid> Wahyudi, “Tuhan dalam Perdebatan Eksistensialisme”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*
- Wildermuth, A. E. (2007). Karl Jaspers and the Concept of Philosophical Faith. *Existenz: International Journal in Philosophy, Religion, Politics and the Arts*, 2(1–2), 8–18.